



## **MEMBANGUN MASYARAKAT SADAR WISATA DAN SADAR BENCANA DI KAWASAN DANAU LUT TAWAR TAKENGON**

**Sutrisno, Joni Harnedi**

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: sutrisno\_stabat@yahoo.co.id

**Abstrak.** Kawasan wisata Danau Lut Tawar Takengon merupakan Daerah Tujuan Wisata (DTW) unggulan yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai kawasan wisata unggulan yang selalu dikunjungi baik wisatawan lokal maupun mancanegara, maka pengelolaan kawasan wisata yang ada di sekitar danau juga harus ditingkatkan. Adanya pelibatan masyarakat dalam membangun kawasan wisata sangat diperlukan. Hal ini agar tercipta keterpaduan dan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah dalam membangun dan mengembangkan kawasan wisata yang ada di sekitar Danau Lut Tawar. Sebagai daerah yang memiliki *lanscape* perbukitan dan dikelilingi oleh hutan, maka pembangunan kawasan wisata yang ada juga harus memperhatikan potensi bencana yang setiap saat selalu mengancam. Untuk itu diperlukan pembangunan masyarakat yang sadar wisata dan sadar bencana dalam meningkatkan pengelolaan wisata di Danau Lut Tawar Takengon.

**Kata kunci:** wisata, sadar bencana, danau lut tawar.

### **Pendahuluan**

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu bidang industri yang bergerak dalam bidang pelayanan dan jasa yang menjadi salah satu andalan bangsa Indonesia dalam mendongkrak devisa negara. Perkembangan pariwisata di Indonesia yang sangat besar dan beragam untuk dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata yang menarik dan menjadi tujuan utama wisata dunia. Saati ini, para wisatawan lebih menyukai wisata alam yang dikombinasi dengan peran serta masyarakat dalam kebudayaan dan sosial kemasyarakatannya. Interaksi sosial dalam dunia wisata menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai bagian dari pengembangan dunia wisata. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif pembangunan wisata di tengah gemuruhnya perkembangan tempat wisata. (Muhammad Ama Ridlwan, Slamet Muchsin, Hayat, 2017: 142)

Perlu diketahui bersama bahwa sektor pariwisata juga mempunyai arti penting bagi perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat lokal. Sama dengan daerah lain, Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Aceh juga sedang berupaya mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya pariwisata untuk mendorong pendapatan daerah, meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat. Kabupaten Aceh Tengah memiliki berbagai potensi wisata mulai dari wisata alam maupun wisata budaya/sejarah dan buatan. Dari ketiga potensi wisata tersebut, wisata alam adalah potensi wisata unggulan dan dominan. Potensi wisata yang besar ini belum diikuti oleh meningkatnya jumlah wisatawan yang datang. Ini disebabkan karena minimnya promosi potensi pariwisata dan fasilitas yang dibutuhkan para wisatawan belum tersedia maksimal, seperti sarana hotel, transportasi dan infrastruktur lainnya serta aksesibilitas dan moda transportasi yang terbatas. Selain itu, objek wisata juga kurang dikelola dengan baik karena minimnya

sumber daya yang ada. (Tim Perumus Naskah Akademik RIPARDA KAB. Aceh Tengah, 2018: 2)

Pariwisata merupakan fenomena yang kompleks, bukan sekedar kegiatan dengan objek utama industri pelayanan yang melibatkan manajemen produk dan pasar, tetapi lebih dari itu merupakan proses dialog antara wisatawan sebagai tamu dan masyarakat sebagai tuan rumah. Adanya kegiatan pengembangan kawasan wisata dimana kawasan tersebut dihuni suatu komunitas tertentu dengan beragam karakter sosial, budaya dan ekonomi, maka mereka ditempatkan sebagai subjek. Begitu pula dengan kawasan dan daya tarik wisata di Kabupaten Aceh Tengah yang dihuni oleh masyarakat lokal, maka konsep pengembangan yang dilakukan harus menempatkan masyarakat sekitar sebagai pelaku pariwisata.

Pendekatan ini perlu dijalankan karena masyarakat setempat adalah pihak yang paling tahu kondisi sosial budaya, sehingga setiap kegiatan pembangunan harus memperhitungkan nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di sekitar wilayah perencanaan. Oleh karena itu setiap langkah keputusan perencanaan harus mencerminkan pemberdayaan masyarakat lokal yang secara aktif ikut terlibat didalamnya. Pelibatan masyarakat sejak awal akan lebih menjamin kesesuaian program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat, kesesuaian dengan kapasitas yang ada, serta menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa memiliki yang kuat. (Tim Perumus Naskah Akademik RIPARDA KAB. Aceh Tengah, 2018: 12-13)

Pembangunan sektor pariwisata yang ada juga rentan terhadap berbagai peristiwa bencana. pariwisata bisa menjadi yang terkena dampak dari kemunculan bencana atau memicu kemunculan bencana. Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu pola kehidupan normal masyarakat, serta menyebabkan kerugian-kerugian besar terhadap jiwa, harta dan struktur sosial masyarakat yang melebihi kemampuan dari masyarakat yang tertimpa bencana untuk menanggulangnya sehingga membutuhkan perlindungan dan bantuan dari pihak lain. Beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya bencana adalah kemiskinan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang cepat, transisi kultural atau perubahan dalam masyarakat, proses alam (proses geologi, geomorfologis dan klimatologi), degradasi lingkungan, kurangnya kesadaran dan informasi yang ada dalam masyarakat, peristiwa perang atau kerusuhan masyarakat. (Sriharini, 2010: 157)

Selain karena pengaruh multi-sektoral yang meliputi bidang penting kehidupan, pembangunan kawasan wisata perlu mendapat perhatian atas manajemen risiko bencana (dan krisis), khususnya terkait manusia sebagai wisatawan, masyarakat lokal, maupun pengelola destinasi—baik pemerintah atau sektor swasta. Pendekatan pengurangan risiko bencana (PRB) dalam pengelolaan bencana diperlukan karena bencana bisa terjadi kapan pun di mana pun. Sementara pariwisata akan menjadi industri yang rentan terhadap dampak bencana, sehingga untuk meminimalkan dampak, diperlukan suatu perencanaan dan pengembangan terhadap pendekatan tersebut. (Nurdiyansah Dalidjo, 2015)

Berdasarkan hal tersebut, maka tulisan ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang upaya-upaya yang dilakukan masyarakat di sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon dalam membangun kawasan wisata yang ekologis dan berkelanjutan serta berprinsip pada pengurangan resiko bencana.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan agar mendapatkan data dan mengumpulkan informasi yang semaksimal mungkin dengan mendiskripsikannya berkaitan dengan pembangunan masyarakat sadar wisata dan sadar bencana di kawasan Danau Lut Tawar Takengon. Metode dan pendekatan ini dilakukan agar mendapatkan data yang lengkap, mendalam, kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olah Raga Kab. Aceh Tengah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Tengah dan masyarakat pengelola kawasan wisata di sekitar Danau Lut Tawar Takengon.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kondisi Hutan dan Kejadian Bencana

Masalah yang paling mengkhawatirkan di abad ke-21, selain krisis ekonomi, krisis rasial dan korupsi adalah krisis lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya bencana. (Herman Hidayat, 2015:1) Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat ketergantungan manusia khususnya masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Aceh terhadap lingkungan terlebih hutan sangat tinggi. Setidaknya, provinsi Aceh memiliki peran penting dalam pelestarian hutan karena hutannya yang relatif baik. Dengan luas hutan mencapai 3,5 juta hektar, Aceh memiliki peran penting dalam penyediaan jasa lingkungan khususnya penyerapan emisi karbon dan wisata ekologis (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2015: 266). Namun, data yang dikeluarkan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Aceh menunjukkan, luas hutan di provinsi Aceh semakin menyusut dan menghilang. Pada tahun 2015, diperkirakan sekitar 9.740 hektare telah berubah fungsi. Salah satu penyebabnya adalah pembangunan infrastruktur, pembangunan industri, *illegal logging*, dan pembukaan lahan dalam kawasan hutan (Javlec Indonesia, 2016).

Bencana tanah longsor dan banjir bandang setiap tahunnya selalu dirasakan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Hampir setiap saat bencana tersebut melanda Kabupaten Aceh Tengah yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta dan benda. Hal ini terbukti dari beberapa kejadian yang terjadi di lokasi pengabdian yakni pada:

- a) 22 April 2017 di ruas jalan Takengon-Bintang, di kawasan ekowisata Danau Lut Tawar telah terjadi bencana tanah longsor yang mengakibatkan satu orang meninggal dunia dan lima orang luka-luka. (Muhammad Sanusi, RRI.co.id, 22 April 2017)
- b) 21 Maret 2017, juga di kawasan sekitar ekowisata Danau Lut Tawar telah terjadi banjir bandang di Desa Gunung Balohen dan Desa Lut Kala Kecamatan Kebayakan. Banjir tersebut mengakibatkan puluhan rumah rusak parah dan tidak sampai menimbulkan korban jiwa. (Syamsul Bahri Robby, GoAceh.co, 21 Maret 2017)
- c) 24 Januari 2016 telah terjadi bencana tanah longsor di Kecamatan Rusip Antara yang mengakibatkan jalan terputus dan puluhan rumah rusak. (Nusi P Seurungken, *Portalsatu.com*, 24 Januari 2016)
- d) 17 Juni 2016 telah terjadi banjir bandang di Kecamatan Lut Tawar yang mengakibatkan belasan rumah warga dan satu rumah ibadah rusak.
- e) 23 Oktober 2015 terjadi banjir bandang dan tanah longsor di 20 Desa yang terletak di 12 Kecamatan Kabupaten Aceh Tengah. Bencana tersebut telah mengakibatkan

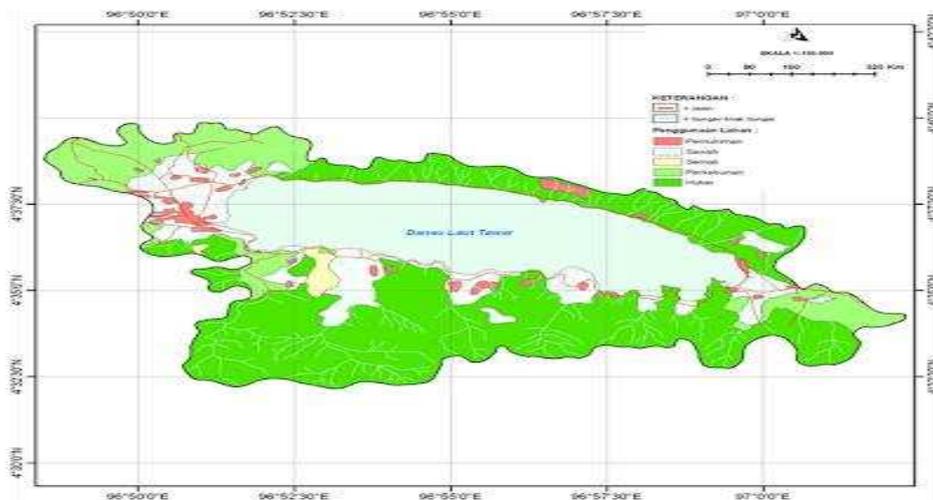
rumah terendam banjir dan rusak parah, badan jalan tertutup longsor, dan jalan ambles. (Iwan Bahgia, Kompas.com, 24 Oktober 2015)

- f) 31 Maret 2014 di Kecamatan Kebayakan, yakni di kawasan sekitar hutan ekowisata Danau Lut Tawar telah terjadi bencana tanah longsor yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 2 orang mahasiswa tertimbun tanah longsor dan beberapa rumah warga rusak parah. (Spt/Fjr, detik.com, 1 April 2014)

## 2. Keberadaan Kawasan Wisata di Sekitar Danau Lut Tawar Takengon

Secara demografis, kawasan wisata Danau Lut Tawar, terdapat: (1) hutan sebesar 62,5 persen, (2) persawahan sebesar 16,7 persen, (3) perkebunan sebesar 16,26 persen, (4) pemukiman sebesar 3,25 persen, dan (5) semak sebesar 1,29 persen (Syaiful Adhar: Maret 2011). Kondisi tersebut diperparah dengan adanya kontur tanah berbentuk perbukitan, curah hujan yang tinggi, kondisi hutan yang mulai gundul dan di sebagian lerengnya banyak pemukiman penduduk. Adanya status jalan nasional dipinggiran danau Lut Tawar yang menghubungkan antara kabupaten Aceh Tengah dengan Kabupaten Gayo Lues yang mengarah kepada perbatasan antara provinsi Aceh dengan Sumatera Utara mengindikasikan bahwa potensi bencana selalu mengancam para pengguna jalan tersebut.

Gambar. Peta Penggunaan Lahan di Sekitar Danau Lut Tawar Takengon



Berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dampungan saat ini, dimana mayoritas masyarakat yang berada di hutan kawasan ekowisata Danau Lut Tawar beragama Islam dan bersuku Gayo, Aceh dan Jawa. Secara sosial, masyarakat suku Gayo sangat kuat memegang adat istiadat dan agama. Hal ini terbukti dari falsafah *urang Gayo* yakni: “*Syariat berules, edet bersebu, agama kin senuwen, edet kin peger*” (syariat dijalankan dengan hukum adat, agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya,) “*Agama urum edet, lagu jet urum sifet*” (Agama dengan adat, seperti zat dengan sifat). Kuatnya budaya Gayo ini juga tercermin dalam menjaga alam sekitar terutama hutan dan danau Lut Tawar sebagai warisan leluhur mereka. Kemudian, dari kondisi ekonomi masyarakat di sekitar hutan kawasan ekowisata Danau Lut Tawar Takengon bermata pencaharian sebagai petani kebun kopi, petani persawahan, nelayan, pembudidaya ikan keramba jaring apung, pedagang, pegawai dan wiraswasta.

Hal yang menarik dan menjadi temuan di lapangan bahwa masyarakat yang ada di sekitar kawasan hutan ekowisata Danau Lut Tawar sangat sedikit sekali yang memiliki

tempat wisata di sekitar kawasan wisata. Hal ini dikarenakan masyarakat sendiri tidak memiliki modal dalam membuka tempat wisata dan masyarakat sudah terbiasa membuka lahan untuk dikelola menjadi kebun kopi serta mereka sudah terbiasa menjadi nelayan di danau daripada mengelola pariwisata.

Kondisi pariwisata Danau Lut Tawar Takengon yakni, sebagai kawasan wisata unggulan yang terletak di Dataran Tinggi Gayo, Danau Lut Tawar juga dijadikan sebagai sumber penghidupan dan tempat wisata oleh para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Adanya kawasan hutan dan dua buah bukit di sekitar Danau Lut Tawar menjadikan keindahan panorama tersendiri bagi kawasan wisata ini. Kemudian, Danau Lut Tawar sendiri menyimpan kekayaan flora dan fauna, yaitu keberadaan ikan Depik yang merupakan spesies ikan yang hanya ada di dalam Danau Lut Tawar. Pengelolaan wisata Danau Lut Tawar didukung Wisata Petualangan Alam Pegunungan, Wisata Budaya-Sejarah dan Wisata Buatan. (Tim Perumus Naskah Akademik RIPARDA KAB. Aceh Tengah, 2018: 72-73)

Adapun lokasi destinasi wisata yang ada di sekitar danau Lut Tawar dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Nama Objek Wisata di Sekitar Danau Lut Tawar

| No | Nama Lokasi Wisata                 | No | Nama Lokasi Wisata                   |
|----|------------------------------------|----|--------------------------------------|
| 1  | Umah Pitu Ruang Kemili             | 21 | Pantai Ketibung                      |
| 2  | Dermaga Lukup Penalan              | 22 | Sentra Ikan Depik Gegarang           |
| 3  | Bur Telege (Bur Gayo)              | 23 | Pantai Gemasih                       |
| 4  | <i>Bird Watching</i>               | 24 | Desa Wisata Kelitu                   |
| 5  | Sentra Kuliner Teluk One-One       | 25 | Resort Ujung Paking                  |
| 6  | Waterpark Mimi Nawa (Kolam Renang) | 26 | Ulung-Ulung                          |
| 7  | Lekas                              | 27 | Danau Laut Tawa                      |
| 8  | Ujung Neneng                       | 28 | Ujung Senan                          |
| 9  | Goa Loyang Koro                    | 29 | Loyang Putri Pukes                   |
| 10 | Kekil                              | 30 | Batur Teluk Maper                    |
| 11 | Ujung Noangi Kenyeran              | 31 | Kiding Karang                        |
| 12 | Lung Toweran                       | 32 | Loyang Mendale (Situs Manusia Purba) |
| 13 | Ujung Batu Atas                    | 33 | Atu Taman Resort                     |
| 14 | Gunung Batu                        | 34 | Pantai Pukes                         |
| 15 | Ujung Peningon                     | 35 | Rumah Raja Baluntara                 |
| 16 | Air Terjun Mengaya                 | 36 | Istana Reje Uyem                     |
| 17 | Ujung Bintang                      | 37 | Masjid Tue Kebayakan                 |
| 18 | Ujung Sere                         | 38 | Umah Balohen                         |
| 19 | Pantai Menye                       | 39 | Makam Muyang Gerpa                   |
| 20 | Sentra Tembakau Hijau              |    |                                      |

Sumber: data diperoleh dari BPS Aceh Tengah dan Dinas Pariwisata Kab. Aceh Tengah

Dari data di atas menjelaskan bahwa hanya ada 39 lokasi wisata yang tercatat dan terdaftar pada Badan Pusat Statistik Aceh Tengah dan Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya potensi danau Lut Tawar sehingga menyebabkan perkembangan pertumbuhan lokasi wisata yang ada di sekitar danau Lut Tawar Takengon. Ketersediaan lokasi wisata yang dikelola secara maksimal baik pemerintah daerah, penyedia jasa wisata dan masyarakat lokal akan berimbas kepada

peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahunnya serta peningkatan pendapatan daerah dan masyarakat. Besarnya potensi danau Lut Tawar Takengon yang belum dikelola dengan baik juga disadari oleh pemerintah daerah terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, terdapat beberapa temuan yang dihasilkan di lapangan yakni *pertama*, lemahnya pengetahuan dan edukasi masyarakat sekitar tentang konservasi dan pengelolaan hutan. Dimana masyarakat sekitar masih memiliki pola pikir untuk menebang bahkan membakar hutan untuk membuka lahan baru untuk dijadikan lahan kebun kopi. *Kedua*, minimnya pengetahuan dan edukasi masyarakat tentang besarnya resiko bencana yang akan dihadapi masyarakat. Hal ini dikarenakan mereka tinggal di bawah perbukitan yang rentan terjadinya bencana longsor. *Ketiga*, kurangnya pendampingan masyarakat yang terpapar/terkena langsung dampak bencana. Hal ini dibuktikan dengan penanganan yang dilakukan dan santunan yang diberikan ketika bencana itu terjadi, bukan malah menangani akar masalah bencana dan juga kondisi psikologis pasca bencana. *Keempat*, tidak adanya komunitas siaga bencana yang dibentuk di masing-masing kampung/desa. Dan, *kelima*, belum adanya kebijakan/payung hukum yang dihasilkan oleh pemerintah daerah sebagai upaya dalam mengelola hutan kawasan ekowisata berbasis siaga bencana.

### 3. Masyarakat Sadar Wisata dan Sadar Bencana

Pembangunan kawasan wisata seringkali mengikutsertakan pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya pengembangan kawasan wisata yang ada di daerahnya. Kemudian, dalam pembangunan tersebut prinsip yang di kedepankan adalah penerimaan pemasukan sebanyak-banyaknya dari kawasan wisata yang dibuka dan sering melupakan prinsip konservasi alam dan pengurangan resiko bencana yang akan ditimbulkannya. Hal ini seperti yang dijelaskan Otto Soemarwoto (1993: 134) bahwa pengembangan pariwisata merupakan kegiatan kompleks, menyangkut wisatawan, kegiatan, sarana prasarana, objek dan daya tarik, fasilitas penunjang, sarana lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam pengembangannya harus memperhatikan terbinanya mutu lingkungan. Tata letak peruntukan perlu dilakukan untuk menghindari benturan antara kepentingan pariwisata dengan kepentingan pencagaran. Melalui zonasi yang baik keanekaragaman dapat terpelihara, sehingga wisatawan atau pengunjung dapat memilih rekreasi yang baik.

Menurut Andi Oetomo (2002: 28), dalam membangun sebuah kawasan wisata setidaknya harus ada sasaran dan penataan ruang untuk zonasi dan Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang berkelanjutan sehingga penataan diarahkan pada kesejahteraan masyarakat (*people prosperity*) dan kesejahteraan wilayah lingkungan (*place prosperity*) yang dapat diwariskan antar generasi. Saat ini, Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah sadar akan pentingnya pengembangan pariwisata dan sadar tentang adanya beberapa kawasan wisata yang masuk dalam kawasan rawan bencana.

Menurut Kasi Kesiapsiagaan BPBD Aceh Tengah menyatakan bahwa:

*“Kondisi kawasan danau Lut Tawar memang sangat rawan terjadinya bencana, terutama bencana yang diakibatkan tanah longsor, banjir bandang, gempa dan kebakaran hutan. Antisipasi yang harus dilakukan ya melakukan pemetaan dini tentang potensi bencana yang akan terjadi dan melakukan pendampingan kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi*

*bencana*”.<sup>1</sup> (Wawancara dengan Kasi Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Aceh Tengah, 6 Agustus 2018)

Kegiatan dalam mendampingi masyarakat yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah terutama BPBD Kabupaten Aceh Tengah dalam upaya sadar wisata dan sadar bencana adalah dengan membuat papan pengumuman tentang bahaya bencana yang ada di sekitar kawasan Danau Lut Tawar, membuat pelatihan dasar kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan membuat posko pada saat hari-hari besar dan libur nasional dimana wisatawan banyak yang berkunjung di kawasan Danau Lut Tawar Takengon.

Kemudian, Kabid Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tengah menyatakan bahwa:

*“Kondisi lingkungan terutama hutan di kawasan Danau Lut Tawar terus menerus berkurang dan juga kondisi kualitas air yang ada danau. Hal ini dikarenakan perambahan hutan yang terus menerus terjadi sehingga debit air semakin berkurang dan juga adanya KJA (keramba jaring apung) milik masyarakat. Adanya KJA ini sedikit banyaknya telah mencemari air dan lingkungan di sekitar danau lut tawar. Untuk itu diperlukan aturan lebih lanjut tentang pengelolaan danau dan juga pariwisata yang ada di sekitar danau lut tawar.”* (Wawancara dengan Kabid Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tengah, 19 September 2018).

Keberadaan air dan hutan di sekitar kawasan Danau Lut Tawar merupakan bagian dari ekosistem yang harus dijaga. Hal ini bukan hanya menjadi pekerjaan oleh pemerintah daerah saja, akan tetapi melibatkan seluruh pihak yang peduli dengan keberlangsungan ekosistem dan pariwisata di sekitar Danau Lut Tawar. Hal yang kemudian dilakukan oleh Dinas Lingkungan hidup bekerjasama dengan masyarakat yang ada di sekitar kawasan Danau Lut Tawar adalah melakukan sosialisasi tentang bahaya lingkungan yang ditimbulkan jika terus menerus hutan di sekitar kawasan danau rusak. Kemudian, mendampingi masyarakat sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon dalam membuat bank sampah sebagai wujud peduli lingkungan di sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon.

Selanjutnya, Yuli Fitrilia, SS, MPA selaku Kasi Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata menyatakan bahwa:

*“Kawasan danau Lut Tawar memang merupakan milik kita bersama yang harus dijaga keasriannya. Dinas pariwisata dalam hal ini terus melakukan perbaikan dalam hal pengembangan pariwisata bukan hanya di sekitar danau, tetapi di seluruh Kabupaten Aceh Tengah. Saat ini dinas pariwisata sedang merancang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPARDA) Kabupaten Aceh. Kami sangat berharap rancangan ini dapat cepat selesai dan menjadi alat bagi kami untuk mengembangkan kawasan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah. Saya juga berharap kepada Bapak-Bapak sekalian untuk dapat mengevaluasi ataupun memberikan masukan dan saran dalam penyusunan RIPARDA Kabupaten Aceh Tengah.”*

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kasi Kesiapsiagaan Badan Penanganan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Tengah, 6 Agustus 2018

*“kemudian, belum adanya secara khusus regulasi yang berkaitan dengan izin usaha di sekitar Danau Lut Tawar, walaupun saat ini banyak pengelolaan tempat wisata di sekitar danau Lut Tawar Takengon”.*<sup>2</sup>

Legalitas dalam pengelolaan dan pendirian lokasi pariwisata di sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon memang menjadi problem yang belum terselesaikan. Dimana belum adanya kebijakan yang spesifik bagi masyarakat yang ingin membuka dan mengelola wisata baru di sekitar Danau Lut Tawar. Masyarakat membangun kawasan wisata berdasarkan kepemilikan tanahnya yang ada di sekitar danau dan juga mengurus izin ke Dinas Perizinan Kabupaten Aceh Tengah. Hal yang menjadi permasalahan adalah, sesuai dengan Qanun Nomor 2 Tahun 2016 tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Tengah yang menyatakan bahwa lima puluh (50) meter dari bibir danau adalah kawasan sempadan yang tidak boleh mendirikan bangunan permanen ataupun kawasan wisata. Tentunya masyarakat dalam hal ini harus mematuhi peraturan ini sebagai upaya dalam mengelola kawasan wisata yang ada di Danau Lut Tawar yang ramah lingkungan dan berkelanjutan serta terhindar dari bencana yang mungkin ditimbulkannya.

Upaya yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah dalam mengembangkan potensi wisata yang ada adalah dengan melakukan sosialisasi tentang keberadaan pariwisata yang ada, pendampingan langsung kepada masyarakat tentang pendirian lokasi wisata baru dan juga mengadakan *even-even* bertaraf nasional dan internasional seperti GAMIFES (*Gayo Mountain Festival*) yang diadakan pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dan Dinas Pariwisata sebagai cara agar masyarakat peduli dengan wisata yang ada dan juga memperkenalkan kepada masyarakat di luar *tanoh gayo* untuk berkunjung dan menikmati indahnya kawasan wisata yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

Berbeda cara pandang dengan ketiga dinas sebelumnya, Sekjen Forum Penyelamat Danau Lut Tawar Takengon menyatakan bahwa:

*“pengurusan kawasan wisata di sekitar danau Lut Tawar saat ini tidak mengedepankan pada kenyamanan pengunjung. Kemudian lokasi wisata juga kurang tertata rapi dan kurang menonjolkan kearifan lokal budaya gayo. Seharusnya pemerintah daerah melalui stakeholders terkait harus peka terhadap permasalahan yang ada saat ini. Mereka jangan jadi penonton, tetapi mereka adalah aktor dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata yang ada di danau Lut Tawar.*

*“kemudian, terkait dengan seringnya bencana longsor yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, seharusnya pemerintah daerah bukan seperti pemadam kebakaran yang ada dan datang ketika bencana sudah terjadi, tetapi lalai ketika bencana belum terjadi. Seharusnya masyarakat juga harus sadar dalam mengelola ini semua, karena masyarakat dapat lebih sejahtera apabila pengelolaan wisata dan alamnya tetap terjaga”.* (Wawancara dengan Sekjen FPDLT, 27 September 2018).

Sebagai upaya pengelolaan peningkatan kawasan wisata agar lebih baik maka, sangat diperlukan perbaikan dalam segi kualitas pelayanan pariwisata dan juga kekhasan yang ada dalam lokasi wisata tersebut. Wisatawan biasanya akan datang dan menikmati keindahan karena adanya pelayanan yang baik dan juga aksesibilitas yang mudah dalam

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Yuli Fitrilia, SS, MPA, Kabid Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah, 7 Agustus 2018

menjangkau tempat pariwisata tersebut. Ekologi wisata atau ekowisata saat ini merupakan salah satu tujuan bagi para wisatawan yang ingin menikmati wisata alam dan budaya. Untuk itulah, dalam hal pembangunan wisata yang ada di sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon harus mengedepankan prinsip ekowisata dan juga pengurangan resiko bencana agar para pengunjung merasa aman dan nyaman saat berwisata di sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon.

## Penutup

Danau Lut Tawar merupakan salah satu potensi pariwisata yang ada di Dataran Tinggi Gayo, Kabupaten Aceh Tengah. Dalam rangka pembangunan pariwisata di Kabupaten Aceh Tengah, pemerintah daerah melakukan kerjasama dengan masyarakat lokal dalam rangka pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata terutama yang ada di sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon. Upaya yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan penguatan kemampuan masyarakat untuk sadar mengembangkan potensi wisata yang ada dengan berprinsip pada penciptaan kawasan wisata yang peduli akan lingkungan dan pengurangan resiko bencana.

Pengembangan pariwisata yang ada sangat ditekankan pada penyediaan sarana prasarana yang baik dan layak, objek dan daya tarik yang membedakan dengan lokasi wisata lainnya, fasilitas penunjang yang tersedia dan terstandar, serta penciptaan kawasan ekologi wisata di sekitar kawasan danau. Kegiatan yang sudah dilakukan pemerintah dalam rangka penyadaran masyarakat tentang potensi wisata dan potensi bencana adalah dengan melakukan sosialisasi tentang keberadaan pariwisata yang ada, pendampingan langsung kepada masyarakat tentang pendirian lokasi wisata baru dan juga mengadakan *even-even* bertaraf nasional dan internasional sebagai cara agar masyarakat peduli dengan wisata yang ada dan juga memperkenalkan kepada masyarakat di luar *tanoh gayo* untuk berkunjung dan menikmati indahnya kawasan wisata yang ada di Kabupaten Aceh Tengah. Penanaman pohon, peduli lingkungan di sekitar kawasan Danau Lut Tawar Takengon harus merupakan salah satu prinsip dalam mengembangkan pariwisata yang mengedepankan ekologi wisata sebagai upaya pengurangan resiko bencana. Hal ini bertujuan agar para pengunjung merasa aman dan nyaman saat berwisata.

## Daftar Pustaka

- Data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh Tahun 2015
- Herman Hidayat, *Pengelolaan Hutan Lestari : Partisipasi, Kolaborasi dan Konflik*, 2015, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Hal.1.
- Iwan Bahgia, “20 Desa di Aceh Tengah Terdampak Banjir dan Longsor”, Kompas.com, 24/10/2015, diakses pada 10 April 2017, <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/10/24/10184301/20.DesadiAceh.Tengah.TerdampakBanjir.danLongsor>.
- Javlec Indonesia, “Hutan di Aceh dan Persoalan Yang Dihadapi”, Javlec, 25/01/2016, diakses pada 12 Juli, <http://javlec.org/hutan-aceh-dan-persoalan-yang-dihadapi/>.
- Kutarga, Zumara W, dkk. 2008. *Kajian Penataan Ruang Kawasan Danau Laut Tawar dalam Rangka Pengembangan Wilayah Kabupaten Aceh Tengah*. WAHANA HIJAU Jurnal Perencanaan & Pengembangan Wilayah, Vol.3, No.3, April 2008
- Kutarga, Zumara W. 2000. *Studi Identifikasi Kualitas Visual Lanskap Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Wisata Danau Laut Tawar Kabupaten Aceh Tengah*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Unisba. Bandung: Universitas Islam Bandung.

- Muhammad Ama Ridlwan, Slamet Muchsin, Hayat, “Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal”, *Jurnal Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 2 (2) (2017): 142
- Muhammad Sanusi, “Longsor di Aceh Tengah Telan Lima Korban”, *rri.co.id*, 22/4/2017, diakses pada 23/4/2017, [http://rri.co.id/post/berita/385387/daerah/longsor\\_di\\_aceh\\_tengah\\_telan\\_lima\\_korban.html](http://rri.co.id/post/berita/385387/daerah/longsor_di_aceh_tengah_telan_lima_korban.html).
- Nurdiyansah Dalidjo, “Pariwisata dan Bencana: Peluang dan Ancaman?”, *DisasterChanel.co*, 28 Juni 2015, diakses pada 19 Desember 2018, <http://disasterchannel.co/2015/06/28/pariwisata-dan-bencana-peluang-dan-ancaman/>
- Nusi P Seurungken, “15 KK Mengungsi Akibat Banjir Bandang di Aceh Tengah”, *Portalsatu.com*, 24/1/2016, diakses 10/4/2017, <http://portalsatu.com/berita/15-kk-mengungsi-akibat-banjir-bandang-di-aceh-tengah-5425>.
- Soemarwoto, Otto, *Pengembangan Pariwisata dan Dampak yang Ditimbulkannya*, (Yogyakarta: Andi, 1993), 134
- Spt/Fjr, “2 Orang Mahasiswa Tertimbun Longsor di Aceh Tengah”, *detik.com*, 01/4/2014, diakses pada 10 April 2017, <http://news.detik.com/berita/2541463/2-orang-mahasiswa-tertimbun-longsor-di-aceh-tengah>.
- Sriharini, “Membangun Masyarakat Sadar Bencana”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XI No.2 (Juli-Desember 2010): 157
- Syaiful Adhar, “Deskripsi Kawasan Danau Lut Tawar”, *Blogspot.com*, Maret 2011, diakses pada 25 April 2017, <http://danauluttawar.blogspot.co.id/2011/03/deskripsi-kawasan-danau-laut-tawar.html>
- Syamsul Bahri Robby, “Banjir Bandang Aceh Tengah Rendam Dua Gampong”, *GoAceh.co*, 21/3/2017, diakses pada 10/4/2017, <https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/03/21/banjir-bandang-di-aceh-tengah-rendam-dua-gampong#sthash.Mp72e0n8.dpbs>.
- Tim Perumus Naskah Akademik RIPARDA KAB. Aceh Tengah, *Naskah Akademik dan Rancangan Qanun Kabupaten Aceh Tengah Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2018-2025*, (Takengon: Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olah Raga Kab. Aceh Tengah, 2018), 2